

|                |                                     |
|----------------|-------------------------------------|
| <b>Nama</b>    | <b>: Pdt. Leonardo Klesma Tonga</b> |
| <b>Stambuk</b> | <b>: 2175.228</b>                   |

Dokumen : KETETAPAN SIDANG SINODE-XVII GEPSULTRA  
NOMOR : 09/SS-XVII/2016  
TANGGAL : 14 JULI 2016

---

## **PANGGILAN DAN TUGAS PENGUTUSAN (PTPG) 2016 - 2021**

### **BAB I P E N D A H U L U A N**

#### **A. PENGERTIAN**

1. PANGGILAN DAN TUGAS PENGUTUSAN (PTPG) adalah kerangka pemahaman diri dan sebagai landasan normatif dan operatif institusional yang memberi arah bagi segenap warga untuk memahami, menghayati keberadaan dirinya sebagai Gereja TUHAN serta mengaktualisasikan mandat tugas perutusannya di seluruh wilayah pelayanannya di Bumi Sulawesi Tenggara.
2. PANGGILAN DAN TUGAS PENGUTUSAN (PTPG) adalah panduan dalam rangka mewujudnya visi misi sebagai Gereja Misioner di Bumi Sulawesi Tenggara, dan merupakan suatu gambaran dan arah umum perjalanannya pada periode pelayanan 2016-2021.
3. Panggilan dan Pokok-pokok Tugas (PTPG) ditetapkan melalui Sidang Sinode (10-13 Juli 2016) dengan T e m a : Tuhan Mengangkat Kita Dari Samudera Raya (Mazmur 71:20b) dan Subtema : Dalam Solidaritas Dengan Sesama Anak Bangsa Kita Kembali Mengamalkan Nilai-nilai Pancasila Guna Menanggulangi Kemiskinan, Ketidakadilan, Radikalisme dan Kerusakan Lingkungan.

#### **B. DASAR DAN PERTIMBANGAN PENYUSUNAN**

1. PANGGILAN DAN TUGAS PENGUTUSAN (PTPG) disusun dalam penghayatan iman Kristen Protestan berdasarkan pada FIRMAN ALLAH sebagaimana disaksikan dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
2. PANGGILAN DAN TUGAS PENGUTUSAN (PTPG) ini disusun dalam kesadaran sebagai bagian dari perjalanan sejarah dunia, perjuangan dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia, dalam semangat kebangsaan dan persaudaraan serta kehendak untuk menjadi bangsa yang sejahtera, berkeadilan dan berkeadaban dalam koridor Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945.
3. Memperhatikan situasi dan kondisi perkembangan dan penurunan jemaat-jemaat dan bakal Jemaat lokal serta perkembangan global 5 tahun ke depan.
4. Memperhatikan berbagai faktor sosial, ekonomi dan budaya yang mempengaruhi secara negatif setiap proses pengambilan keputusan secara sinodal menyangkut penganggaran dan pendanaan.
5. Memperhatikan refleksi perayaan Jubileum 100 tahun injil di Sulawesi Tenggara yang menggugah untuk tetap teguh dan setia serta semakin bergiat dalam pekerjaan Misi Allah bagi dunia.
6. Memperhatikan gejala dan kecenderungan yang mengasingkan generasi muda dari kebutuhan dan kerinduan untuk bertumbuh dalam pendidikan, pelayanan dan pembinaan iman.
7. Dalam penyusunannya memperhatikan beberapa referensi dan hal-hal sbb.:
  - a. PTPG dan REKELITA 2011-2016
  - b. Tata Dasar dan Tata Laksana 2011-2016,
  - c. Visi Misi 2016-2021
  - d. Hasil Keputusan Sidang Raya PGI XVI 2015 di Nias.
  - e. Diskusi TIM PENYUSUN PTPG dan REPELITA
  - f. Saran dan pendapat peserta Sidang Sinode XVII di Kendari.

#### **C. MAKSUD DAN TUJUAN**

1. Maksud PTPG ini adalah memberi gambaran awal, sebagai arah dan pedoman serta pola pelaksanaan yang terpadu serta berkelanjutan dan berkesinambungan bagi Majelis Sinode, Majelis Klasis dan Majelis Jemaat dalam rangka mewujudkan tugas perutusannya untuk masa waktu 5 tahun.

2. PTPG ini dimaksudkan untuk dipergunakan oleh seluruh lingkup pelayanan , yang menghantar seluruh warga dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi serta pelaporan pelaksanaan dari tugas perutusannya setiap tahun anggaran.
3. Tujuan PTPG ini untuk mewujudkan dan melanjutkan serta mengembangkan hasil yang telah dicapai pada masa bakti 2011-2016.

#### **D. SISTEMATIKA**

PANGGILAN DAN TUGAS PENGUTUSAN (PTPG) disusun dengan sistematika sebagai berikut.:

BAB I PENDAHULUAN

BAB II PEMAHAMAN PANGGILAN DAN PENGUTUSAN

BAB III POKOK-POKOK TUGAS PENGUTUSAN

BAB IV PELAKSANAAN PTPG

BAB V PENUTUP

#### **BAB II**

##### **LATARBELAKANG PANGGILAN DAN PENGUTUSAN**

GEREJA berada di dalam dunia, namun tidak berasal dari dunia. Adalah Allah sendiri melalui Roh Kudus yang mengambil prakarsa atau inisiatif memanggil orang-orang untuk datang kepada Allah. Allah sendiri yang merancang tujuan keberadaan dan kehadiran Gereja. Oleh peristiwa pencurahan Roh Kudus maka bangkitlah gerakan pekabaran Injil dari Yerusalem hingga menjangkau Sulawesi Tenggara. Karena gerakan melalui pekerjaan misi melalui Zending itu terbangun dan membangun dirinya dalam panggilan dan pengutusannya ke dalam dunia. Atas dasar itu menjadi bagian dalam sejarah keselamatan dan hidup berdasarkan pemberitaan Injil dan kesaksian sebagaimana dinyatakan di dalam Alkitab.

Orang percaya memperoleh keselamatan oleh pekerjaan Allah. Dan selanjutnya hidup di hadapan Allah dengan menuruti kehendak, rencana dan rancangan Allah bagi hidupnya. Dalam terang panggilan itu , yakni persekutuan orang-orang percaya dipanggil untuk senantiasa menanggapi dan merespon panggilan Allah untuk menyelaraskan kehidupannya dalam relasi pendamaian dengan Allah. Oleh panggilan ini orang percaya dipanggil, dibimbing dan dituntun untuk melakukan perubahan terhadap sendi-sendi kehidupannya. Perubahan itu merupakan prasyarat keterbukaan dan penerimaan terhadap kuasa Roh Kudus yang mengarahkan dinamika kehidupan untuk berpadanan dengan Injil, yang menghendaki sikap keterbukaan terhadap rencana dan kehendak serta pimpinan Allah, baik atas kehidupannya, Gereja maupun masyarakat.

Dengan keterbukaan dan penerimaan itu Gereja menggumuli keberadaan dan kehadiran dirinya di dalam dunia, dan mengarahkan dirinya untuk dipakai oleh Allah dalam kerangka misi Allah bagi dunia, manusia dan lingkungan kehidupannya.

#### **1. PANGGILAN GEREJA**

- 1.1. ALLAH menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Dialah yang ADA sebelum segala sesuatu. ALLAH adalah sumber dan pangkal pokok kehidupan segenap ciptaan. Dalam terang kebenaran pengakuan iman ini, pada hakekatnya manusia dipanggil untuk mengenal dan mendaulat Allah sebagai Khalik Semesta Alam, Pencipta, Pemilik dan Pemelihara serta Penguasa atas langit dan bumi serta segala isinya, termasuk manusia. Dalam terang pengenalan dan penerimaan serta pengakuan akan Allah itu, orang-orang percaya dipanggil untuk:
  - a. Menyembah dan memuliakan Allah: Bapa, Anak dan Roh Kudus, di dalam Roh dan Kebenaran (Mazmur 99:5,9, 146:2, Lukas 4:8, Yohanes 4:24, Roma 15:9).
  - b. Mengasihi Allah dan sesama serta ciptaan dengan segenap kekuatan, akal budi (Ulangan 6:5, 11:1, Matius 22:37, 39, Lukas 10:27).
  - c. Melayani Allah dan sesama dalam perbuatan, perkataan dalam totalitas kehidupan sebagai bagian dari ibadah (2 Tawarikh 29:11, Mazmur 134:1-2, Markus 10:45, Yohanes 12:26, 1 Petrus 4:11).
  - d. Mempercayakan seluruh hidupnya kepada Allah serta mengarahkan kehidupannya untuk bertumbuh oleh terang pimpinan Firman Tuhan. (Mazmur

37:3,5, Amsal 3:5, Markus 11:22, Yohanes 14:11, Ibrani 4:12, Efesus 1:13, Kis 20:32).

Panggilan oleh Allah ini menjadi dasar eksistensial keberadaan orang-orang percaya, yang selanjutnya terhimpun dan dihimpun dalam persekutuan dengan Allah dan sesama manusia.

- 1.2. Manusia dipanggil untuk keluar dari kegelapan dan kuasa kejahatan dan masuk dan menetap dalam terang sebagai umat Allah, anak-anak Allah (Kolose 1:13, 1 Petrus 2:9). Panggilan bagi manusia dijawab dalam iman, pengakuan serta penyembahan untuk memuliakan Allah semata. Panggilan itu dijawab oleh orang percaya dengan hidup dalam penyembahan kepada Allah dalam seluruh totalitas kehidupannya. Maka tujuan hidup dan kehidupan orang-orang percaya menjadi jelas, yakni untuk memuliakan Allah. Pusat kehidupan, keberadaan dan kehadiran Gereja ialah Allah sendiri di dalam nama dan kuasa Yesus Kristus oleh pimpinan Roh Kudus. Gereja hadir di dalam dunia untuk menyatakan terang kemuliaan Allah di segala tempat dan waktu serta keadaan dimanapun orang-orang percaya berada.
- 1.3. Dalam iman, pengakuan serta penyembahan itu, orang percaya melalui Gereja merealisasikan dirinya ke dalam dunia. Perealisasi diri Gereja atau menjadi Gereja itu merupakan respon orang percaya yang dimaknai sebagai tugas dan tanggungjawab baik secara personal, komunal dan institusional Gereja. Panggilan Allah menjadi dasar dan titik berangkat bagi orang percaya untuk mengambil bagian secara bertanggungjawab dalam misi Allah bagi dunia dan segenap isinya. Panggilan Allah ini menjadi titik tolak dalam memaknai pengutusan dan penugasan kepada Gereja universal di segala tempat dan waktu (1 Yohanes 2:3).
- 1.4. Gereja, yakni persekutuan orang-orang percaya menyadari bahwa dalam iman percayanya ia berada pada titik pertemuan dua garis, vertikal dan horizontal. Pada garis vertikal Gereja hidup dan berada dihadapan, dengan, dan dalam hubungan dengan Allah. Dan pada garis horizontal Gereja berada dan berhadapan, serta hidup dengan, di antara dan di tengah-tengah komunitas sesama manusia dan ciptaan. Gereja hidup dan berada dalam masyarakatnya. Kehidupan dalam rangka mewujudkan keberadaan dan kehadirannya merupakan suatu pergumulan rangkap (*double struggle*). Pada satu sisi ia bergumul bagaimana menjawab panggilan Allah kepadanya, dan pada sisi lain ia bergumul bagaimana mewujudkan Misi Allah (*Missio Dei*) dalam realitas kehidupannya melalui tugas pengutusan yang diperintahkan kepadanya.
- 1.5. Panggilan dan pengutusan Gereja merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat terpisahkan. Kesetiaan kepada panggilannya adalah kesetiaan yang sama dalam perutusannya. Gereja tidak hanya dipanggil, melainkan pada saat yang sama diutus untuk meneruskan kabar keselamatan bagi manusia dan ciptaan. Gereja disuruh hidup untuk bersesama dengan semua ciptaan. Orang percaya diutus ke dalam dunia untuk menjalankan fungsi kehadirannya sebagai utusan Allah di dalam dunia.
- 1.6. Karena keberadaan atau eksistensi orang percaya tidak berasal dari kehendaknya sendiri, melainkan sebagai karya Allah oleh Roh Kudus, maka orang-orang percaya tidak mempunyai kuasa atau otoritas kepemilikan atas kehidupannya dan segala sumberdaya yang ada padanya. Seluruh keberadaan, hidup dan sumberdaya yang ada padanya adalah milik dan kepunyaan Allah, untuk ditumbuhkembangkan dan dimanfaatkan serta ditujukan dalam terang misi Allah. Adalah Roh Kudus yang menuntun orang-orang percaya untuk berkehendak hidup sebagai umat Allah, milik dan kepunyaan Allah sendiri. Karena itu seluruh penghayatan tentang keberadaan dan kehadirannya senantiasa merupakan hasil dan dalam proses relasi yang memadankan atau menyelaraskan segala pikiran dan perbuatan dalam terang gerakan dan pimpinan Roh Kudus.

## **2. PENGUTUSAN GEREJA KE DALAM DUNIA**

- 2.1. Gereja adalah persekutuan dari orang-orang percaya. Persekutuan itu adalah persekutuan dalam iman (spiritual) dalam nama Yesus Kristus dan dalam satu tubuh

- Kristus. Namun orang percaya tidak hanya dipanggil untuk hidup dalam terang. Gereja tidak disuruh hidup untuk dirinya sendiri, melainkan hidup dalam keterarahan kepada dunia. Keterarahan kepada dunia berarti bahwa dalam ketaatannya Gereja ditugaskan dan diperintahkan untuk hidup sebagai hamba utusan Allah bagi dunia. Pengutusan itu adalah perintah Allah dan tugas kepada segenap orang percaya yang terhimpun dalam Gereja untukewartakan Kabar Baik yaitu Injil yakni keselamatan di dalam nama Yesus Kristus (band Yohanes 3:17; 16:8).
- 2.2. Di dalam dunia, Gereja mengakui bahwa legalitas, korelasi, landasan dan fungsi kehadirannya di dalam dunia adalah sebagai utusan Allah untukewartakan Kabar Baik. Kabar baik itu ialah keselamatan dunia di dalam nama Yesus Kristus, Juruselamat dunia. Kabar baik itu diwartakan, diaktualisasikan dan direalisasikan serta dikonkritkan oleh orang percaya sebagai jalan untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui kata, perbuatan dan karya.
  - 2.3. Melalui penebusan dan pengudusan umat, Allah mengamanatkan gerejaNya untuk berpartisipasi dalam gerakan misiNya kepada dunia. Tugas pengutusan tersebut adalah kelanjutan dari pengutusan Yesus Kristus dari Allah Bapa (Yohanes 20:21) dalam rangka penyelamatan dan pendamaian segala sesuatu dengan Allah (Efesus 2:13-18). Tugas pengutusan tersebut tidak pernah berubah pada segala tempat dan zaman karena Gereja hidup oleh dan karena Kristus yang tidak berubah itu (Ibrani 13:8).
  - 2.4. Gereja dipakai untuk semata menjadi saluran pewartaan akan perbuatan-perbuatan besar dari Allah dan kasih setia dan kemurahan hati Allah bagi dunia, diutus untuk menjadi berkat dimana tempat dan waktu perutusannya. Melalui karya pelayanannya Gereja diutus untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dengan membawa misi:
    - Pemulihan hubungan antara manusia dengan Allah serta dengan seluruh mahluk ciptaan. Allah menghendaki pulihnya kembali hubungan yang utuh dan menyeluruh antara manusia dengan diriNya, dan dengan segala makhluk dan ciptaan (bnd. Mazmur 68:9, Yesaya 11: 1-10, Yeremia 31:23, Yoel 2:25, Amos 9:14 ).
    - Pendamaian dalam kaitan dan hubungan antara sesama manusia dalam keberagaman dan latar belakang (band 2 Kor 5:20, Roma 3:25, Kolose 1:20, 1 Yohanes 4:10).
    - Pembaharuan sistim nilai bagi kehidupan masyarakat yang berkeadaban (band Roma 12:2, Efesus 4:23, Titus 3:5).
    - Kebenaran dan Keadilan ditengah-tengah pengaruh dan kuasa yang menindas, menguras dan memiskinkan serta merusak (band Kejadian 18:19, Mazmur 9:8, 98:9, Amos 5:24).
    - Pembangunan kesejahteraan yang utuh bagi seluruh lapisan masyarakat (band Mazmur 147:14, Yeremia 29:7, 33:6, 9).
  - 2.5. Adapun tanda-tanda Kerajaan Allah merupakan motivasi dan panji gereja: bahwa kepentingan dan dorongan bagi Gereja dalam melaksanakan tugas perutusannya ialah untuk menghadirkan tanda-tanda pemerintahan Allah bagi manusia dan llingkungannya serta seluruh ciptaan. Konsistensi dan kesetiaan Gereja kepada misi Allah bagi dunia merupakan poros utama kepentingan dan denyut kehidupannya sebagai utusan Allah di dalam dunia. Gereja tidak mempunyai tujuan pada dirinya sendiri, melainkan berjalan mengikuti misi Allah. Gereja tidak mempunyai misi untuk dirinya sendiri, melainkan menjalankan kehidupannya sebagai yang telah dipanggil dan dikuduskan serta dimandatkan bagi pekerjaan Allah.
  - 2.6. Pengutusan itu sendiri merupakan anugerah oleh kasih karunia Allah kepada Gereja, sebagai konsekwensi dan implikasi dan atas keselamatan yang telah diterimanya melalui Yesus Kristus. Bagi gereja, bekerja dalam rangka misi Allah adalah bentuk kesetiaan dan pertanggungjawaban keimanan baik pada ranah personal, komunal maupun institusional.

### 3. TUGAS PENGUTUSAN

- 3.1. menerima bahwa dirinya dikuduskan dan dilayakkan menjadi Tubuh Kristus di dalam dunia, untuk mengemban amanat pemberitaan Kabar Baik dan mengakui dirinya sebagai bagian dari Gereja yang Kudus, Am dan Rasuli dalam gerakan keesaan dengan seluruh gereja di muka bumi. adalah wujud nyata dari persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus di segala tempat dan zaman yang dihimpun dan terhimpun dari segala suku bangsa, bahasa dan budaya. mengakui bahwa secara historis, menerima tugas pengutusan dari Kristus, Kepala Gereja oleh kuasa melalui peristiwa pencurahan Roh Kudus, yang dalam perjalanan sejarahnya Kabar Baik itu tiba di Sulawesi Tenggara, melalui karya misi yang dirintis oleh Badan Zending (NZV) dan mengakuinya dengan terbentuk dan berdirinya Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara oleh persekutuan jemaat-jemaat menjadi satu kesatuan tubuh, roh dan jiwa.

Tugas pengutusan itu ialah:

1. Memberitakan Injil dan Bersaksi (Matius 28:18-19; Markus 16:5, Kisah Para Rasul 16:13-15) dalam kehidupan keseharian kepada dan ditengah orang-orang yang belum mengenal Yesus Kristus.
2. Membangun kemandirian dan memperkuat persekutuan melalui pembaharuan nilai dan penatalayanan dalam kesatuan sebagai Tubuh Kristus (1 Korintus 12, Efesus 4:3 13-16, 23, Roma 8:15-16, Yohanes 16:13-15).
3. Aktif partisipatif dalam gerakan oikumenis Keesaan Gereja (Yohanes 17:21) di berbagai ranah dengan membangun dan memelihara relasi serta kerjasama dan kemitraan.
4. Memelihara dan mengembangkan hubungan, kerjasama dan dialog dengan pemerintah (Roma 13:1-7), dengan golongan beragama dan kepercayaan lain (1 Tim 2:1-3)
5. Melayani dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat secara proaktif dan profetis kritis konstruktif membawa pesan kasih kepada masyarakat, bangsa dan negara (Lukas 4:18-19; 10:25-27, Yohanes 15:16).

#### **4. MATRA GEREJA**

Dari kesaksian Alkitab dan dari sejarah perjalanan Gereja, mengakui adanya tiga tugas pengutusannya, yakni bersekutu, bersaksi dan melayani. Ketiga tugas pengutusan ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dan sekaligus menjadi matra perutusan kehadiran secara objektif-riil di dalam konteks kehidupannya. Matra yang dimaksud menunjuk bidang kerja dan karya, ruang dan lapangan serta dinamika kehidupan dimana orang percaya secara personal, komunal dan institusional digerakkan dan dituntun oleh Roh Kudus untuk bersinergi bergerak dalam satu kesatuan spiritual organis sebagai satu tubuh Kristus, mewujudkan maksud dan kehendak Allah dalam berbagai segi kehidupannya.

Secara internal tugas pengutusan kepada Gereja ialah, bahwa seraya hidup dalam terang Injil gereja juga ditugaskan untuk memberitakan Injil, dan melakukan karya pelayanannya. Matra ini mencakup tataran kehidupan warga gereja, sebagai umat dalam keutuhan spiritual dan organis, pribadi maupun organisasi. Ketiga matra ini adalah bidang kerja dan wujud operasional tugas pokok dalam rangka merealisasikan tugas perutusannya. Ketiga tugas perutusan ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak mempunyai pengertian hierarkhis, primer atau sekunder atau prioritas. Ketiganya adalah pilar yang bersama-sama merupakan perwujudan atau perealisasi diri menjadi gereja yang misioner, dewasa dan mandiri.

Ketiga bidang utama lapangan, perwujudan atau realisasi dari tugas pengutusannya sebagai Gereja ialah sebagai berikut:

##### **4.1. MARTURIA/PEKABARAN INJIL DAN KESAKSIAN**

Warga yakni orang-orang percaya, disuruh untuk senantiasaewartakan dan memancarkan terang Injil dalam segenap sendi dan lini kehidupannya. Mewartakan berarti menuruti kehendak dan pimpinan Roh Kudus meneruskan kabar baik yaitu Injil keselamatan di dalam nama Yesus Kristus, kepada seluruh khalayak dengan berbagai latar

belakang suku bangsa dan budaya. Dengan demikian, warga Gereja tidak hanya disuruh membangun kehidupan persekutuan dalam tataran dan lingkungan organis internal sesama warga Gereja dalam lingkup jemaat, klasis dan sinode, melainkan juga didorong dan disuruh untuk berperan aktif dalam konteks kehidupan di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara, antar umat beragama dan budaya. Agar melalui kehidupannya di lingkungan dimana ia berada, menjadi inspirasi dan motivasi spiritual untuk sesamanya hidup berpadan dengan kemuliaan Allah. Selanjutnya dalam kebersamaan dengan segenap unsur komunitas masyarakatnya orang-orang percaya dapat bertanggungjawab untuk terlibat dan berkesempatan, dipercaya dan diharapkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan tatanan hidup berbangsa dan bernegara, menyatakan kebenaran dan keadilan serta ikut bergerak dan menggerakkan proses pembangunan dan pelayanan serta penataan kehidupan masyarakat di perkotaan dan perdesaan serta lingkungan hidup.

#### **4.2. KOINONIA/PERSEKUTUAN**

- a. Warga yakni orang-orang percaya, dihimpun dan berhimpun untuk hidup dan bergerak bersama sebagai satu sinergi persekutuan iman dalam satu gerakan oleh kuasa Roh Kudus sebagai kesatuan organis dimana Kristus sendiri sebagai kepala. Maka antara satu dan lain warga terjalin dan terhubung sebagai gerakan yang saling menopang, membangun dan mendukung dalam kesatuan dalam rangka pelayanan, pengajaran, pembangunan, pendewasaan serta pembaharuan berdasarkan iman, pengharapan dan kasih.
- b. Di dalam persekutuan setiap anggota menerima pertumbuhan iman, pengharapan dan kasih dengan membangun dirinya dengan kesediaan dan keterbukaan untuk belajar, berbagi untuk menjadi pribadi yang siap sedia untuk diutus dan dipakai dalam kehidupan gereja dan pelayanan gereja di tengah masyarakat. Dengan demikian warga jemaat sungguh-sungguh terbangunkan, terbina dan terbentuk sebagai warga gereja yang siap sedia memikul salib Kristus dan menerima tugas pelayanan dengan penuh tanggungjawab (berakar, bertumbuh dan berbuah) dan tahan uji dalam menghadapi masalah, tantangan dan tugas pelayanan.
- c. Pembangunan persekutuan tidak dimaksud untuk menghilangkan keberagaman dalam berbagai latar dan karakter, pun tidak berarti menyeragamkan seluruh aktifitas bergereja, melainkan dalam hal bagaimana membangun sinergitas semua unsur dan kolektifitas antara sesama anggota sebagai bagian dari tubuh yang satu yaitu Kristus.

#### **4.3. DIAKONIA/PELAYANAN SOSIAL/UMUM**

- a. Warga yakni orang-orang percaya, disuruh mengolah talenta dan karunia untuk membangun dan mengembangkan segenap kemampuan dan sumber daya, agar melaluinya menjadikan kehidupan melalui usaha dan pekerjaan menghasilkan guna dan manfaat yang dibutuhkan sebagai topangan dalam menjalankan tugas perutusannya, baik dimensi persekutuan maupun kesaksian. Orang-orang percaya juga disuruh untuk mengarahkan kehidupannya kepada sesama dalam belas kasih, solidaritas dan keprihatinan, dengan segenap kemampuan sumber daya, karunia dan talenta yang ada untuk peduli, berbagi dan berpartisipasi bagi pembelaan dan penegakan nilai, harkat dan martabat kemanusiaan, berdasarkan keadilan dan keadaban untuk hidup bersejahtera dalam kecukupan pada segala dimensi spiritual, kultural, sosial dan material.
- b. Diaconia adalah bidang kerja dimana seluruh sumber daya, dana dan teologi digali, diteguhkan serta ditumbuhkembangkan menjadi kekuatan, kemampuan dan sarana bersama dalam rangka membangun kemandirian, kesatuan kerja dan karya sebagai satu tubuh bernama Gereja di dalam lingkup jemaat, klasis dan sinode.

### **III. POKOK-POKOK TUGAS PENGUTUSAN MARTURIA**

#### **A. MEMBERITAKAN INJIL DAN BERSAKSI**

1. Memberitakan Injil.

- a. menegaskan bahwa Injil adalah Kabar Baik, berita kesukaan akan keselamatan di dalam nama Yesus Kristus. Kabar baik merupakan satu keutuhan dan menyeluruh untuk segala makhluk, manusia dan alam lingkungan hidupnya (Markus 16: 15), untuk segala bangsa manusia (Matius 28: 19) dan semua tempat dan waktu (Kis. 1: 8). Injil yang diberitakan kepada manusia seutuhnya menyangkut seluruh kehidupan manusia sekarang di dunia ini maupun kehidupan yang akan datang di sorga. Bukan hanya mengenai jiwa atau roh manusia, tetapi juga mengenai keseluruhan multidimensi keberadaannya, baik sebagai makhluk spiritual maupun politik, sosial, ekonomi, ilmu teknologi, makhluk kebudayaan, keagamaan dan sebagainya.
- b. Memberitakan Injil kepada segala makhluk mengandung makna tanggungjawab menyemaikan, menabur, merawat nilai injili terhadap totalitas keutuhan ciptaan Tuhan. Tuhan memberi mandat untuk mengusahakan dan memelihara segala ciptaan Tuhan (Kejadian 2: 15). Karena dosa manusia bumi pun ikut terkutuk (Kejadian 3: 7~18) dan ditaklukkan kepada kesia-siaan dan perbudakan kebinasaan. Segala makhluk ikut mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin menantikan saat kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah (band. Roma 8: 20~22). Kristus datang untuk membaharui segala sesuatu (Wahyu 21: 5) dan di dalam Kristus kita adalah ciptaan baru (II Kor.5: 17).
- c. Orang-orang Kristen baik sebagai perorangan maupun persekutuan, harus terus menerus menempatkan diri di bawah terang Injil, agar kehidupannya dapat berpadanan dengan Injil Kristus (Filipi 1: 27). Sebab itu orang percaya memerlukan pengampunan, pertobatan dan pembaharuan budi terus menerus. Hanya dengan demikian orang-orang Kristen dan Gereja mempunyai wibawa untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk.
- d. adalah lembaga pewartaan Injil, baik kepada yang belum mengenal maupun yang telah mengenal Injil. Adalah satu kemalangan bilamana Gereja tidak mewartakan Injil (bnd. 1 Kor 9:16).
- e. Pemberitaan Injil dilaksanakan secara aktif proaktif dan tidak dapat digantikan atau disamakan dengan kesaksian, kemitraan dan hubungan kerjasama.

## 2. Cara-cara Memberitakan Injil.

- a. Rasul Paulus mengatakan bahwa pemberitaan tentang Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi merupakan suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan (I Korintus 1: 23). Karena itu dalam pemberitaan Injil kepada segala makhluk dalam tiap keadaan memerlukan pendekatan yang paling tepat. Itulah sikap Rasul Paulus dalam memberitakan Injil terhadap orang-orang Yahudi, orang-orang yang hidup di bawah Hukum Taurat, orang-orang yang tidak hidup di bawah Hukum Taurat, orang-orang lemah, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka (I Korintus 9: 20~23).
- b. Dalam masyarakat majemuk dari segi kebudayaan, agama, adat-istiadat dan budaya, tingkat kemajuan pendidikan seperti masyarakat Sulawesi Tenggara, pemberitaan Injil kepada segala makhluk dengan sendirinya harus memperhatikan kemajemukan dengan mendayagunakan semua karunia yang ada di kalangan warga jemaat.
- c. Injil yang membebaskan, memperbaiki dan mempersatukan itu tidak terlepas dari kenyataan tindakan pengosongan diri Kristus dan penjelmaan-Nya, ketaatan dan penyaliban-Nya (band. Filipi 2: 7-8). Aspek-aspek ini harus mendasari tindakan pekabaran Injil, bahwa dalam melaksanakan pekabaran Injil dan warga jemaat harus memperhitungkan keadaan lingkungan (ideologi, politik, ekonomi, social, budaya, agama) dengan melaksanakan pendekatan-pendekatan yang lemah lembut dan hormat, dengan hati nurani yang murni (band. I Ptr. 3: 15-16), serta mengembangkan dialog yang konstruktif dengan semua pihak (band. Markus 9:50)
- d. Untuk melaksanakan pemberitaan Injil seperti di atas diperlukan suatu badan penginjilan dalam lingkup Sinode untuk menganalisis, merumuskan dan mempersiapkan SDM dan sarana untuk melaksanakan penginjilan yang efektif, kontekstual dan aktual.

## 3. Bersaksi.

- a. lahir dari dan sebagai bagian dari perjalanan sejarah gerakan pekabaran Injil dan kesaksian orang-orang percaya mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria sampai ke ujung bumi (Kis. 1: 8).

- b. Tugas panggilan untuk bersaksi tentang Injil Yesus Kristus akan terus berlanjut sampai kepada akhir zaman (Matius 28: 20).
- c. Bersaksi adalah tugas panggilan gereja yakni semua orang yang telah mengalami pendamaian dan penyelamatan oleh Allah melalui Yesus Kristus, sebab Injil Allah yang menyelamatkan dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah (bandingkan. Roma 1: 16~17).
- d. Panggilan bersaksi dilaksanakan melalui sikap hidup keseharian orang-orang percaya pada seluruh ranah dan tataran: personal, komunal serta institusional (Kolose 3 : 17).
- e. Kesaksian itu ialah berbagai peranan yang diemban oleh , baik secara terbuka dalam artian segala aktifitas peribadatan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, maupun secara khusus melalui gerakan, partisipasi serta kontribusi dalam berbagai bidang yang mencerminkan tujuan dan maksud pembaharuan di dalam kehidupan antar gereja dan dalam masyarakat, serta dalam berbagai relasi dalam rangka gerakan oikumenis (bnd. Matius 5:13, 14,16).
- f. Dalam rangka kesaksian ini ikut aktif partisipatif dalam gerakan oikumenis keesaan Gereja (Yohanes 17:21) di berbagai ranah dengan membangun dan memelihara relasi serta kerjasama dan kemitraan yang profetis sebagai wujud kesaksian bersama di tengah-tengah dunia.

## **B. PENGUTUSAN DALAM GERAKAN KEESAAAN GEREJA**

lahir sebagai buah pekerjaan Roh Kudus, untuk melaksanakan tugas panggilan Tuhan menjadi saksi bagi seisi dunia. Sebagai bagian dari gereja Yesus Kristus di segala zaman dan tempat yang lahir sebagai pekerjaan Roh Kudus, diutus untuk menyatakan dan menampakkan diri dalam arak-arakan gereja yang Esa, Kudus, Am dan Rasuli di wilayah teritorial dan pelayanan Sulawesi Tenggara dan dalam gerakan okumenis pada aras regional, nasional dan mondial. Tugas perutusan keesaan dalam arti bahwa turut mengambil bagian secara aktif dan proaktif dalam usaha dan gerakan sebagaimana doa Yesus dalam Injil Yohanes 17:21 berdasarkan gereja yang esa dimana Kristus adalah satu di dalam semua dan tidak terpisah-pisah atau terbagi-bagi (Efesus 4:5) dalam kesatuan Roh.

1. Pengutusan dalam keesaan berarti secara aktif turut serta dalam usaha mempersatukan gereja sesuai apa yang tertulis dalam Yohanes 17: 21. mengakui bahwa hanya ada satu gereja sebab Kristus satu (Efesus 4: 5), satu Tubuh Kristus, satu Roh (I Korintus 12: 13). Kristus tidak terbagi-bagi (I Korintus 1: 13). Tidak ada orang Kristen yang dapat menjadi anggota tubuh yang satu dari Kristus tanpa persekutuan dengan anggota lainnya (I Korintus 12: 25~27). Perpecahan menjadi bukti ketidaktaatan gereja terhadap perintah Tuhan (Matius 22: 37~40). Perpecahan adalah bukti kepalsuan gereja. Perpecahan merupakan faktor penghambat utama tugas rasuli gereja. Karena itu Tuhan Yesus mendoakan gereja dalam Yohanes 17: 21 yang berbunyi: “supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau ya Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya bahwa Engkaulah yang mengutus Aku”. Perpecahan merupakan penghambat serius pemberitaan gereja terhadap dunia, karena itu terpenggil untuk secara aktif turut serta dalam perjuangan gereja-gereja menampakkan keesaan di dunia ini agar dapat melaksanakan tugas rasulinya di tengah-tengah bangsa dan masyarakat yang sedang membangun di Indonesia. mengakui bahwa identitas dan keberadaannya serta bentuknya tidak tersusun berdasarkan golongan, kelompok suku atau budaya maupun stratifikasi sosial kemasyarakatan, melainkan oleh kesatuan iman di dalam Yesus Kristus.
2. Pengutusan oikoumenis mengharuskan menampakkan kekudusan persekutuan gereja, harus dapat menampakkan jati dirinya bukan dari dunia (Yohanes 17: 6, 11,14~16). Sebagaimana Kristus Kudus, murid-muridNya yang lemah dan berdosa dikuduskan, dipilih dari dunia (Yohanes 17: 17, 19). Gereja menggenapi tindakan Allah menjadikan Israel bangsa yang kudus dalam Perjanjian Lama (Keluaran 19: 6). adalah persekutuan orang-orang dikuduskan (I Korintus 1: 2; I Petrus 2: 5, 9), melalui karya penebusan Kristus. Karena itu dipanggil untuk mengambil bagian dalam kekudusan Allah dan

menampakkannya melalui upaya membangun kerjasama persekutuan orang-orang kudus di tengah dunia ini.

3. Menyadari panggilan Oikoumenis di atas, maka perlu mewujudkan keesaan, kekudusan dan tugas rasulinya, melalui hubungan dan kerjasama Oikoumenis baik dengan gereja-gereja dan badan-badan gerejawi pada tingkat lokal (Sultra), regional (Sulselbara), nasional maupun tingkat mondial.

Dalam rangka pengutusan Oikumenis itu, maka :

- a. Hubungan kerjasama Oikoumenis dengan gereja-gereja dan lembaga-lembaga Kristen yang berada dalam lingkungan PGI patut dilanjutkan, ditingkatkan, diperluas dan diperdalam.
- b. Hubungan dengan gereja-gereja dan lembaga-lembaga Kristen yang tidak atau belum menjadi anggota PGI dan PGI Wilayah, perlu diperluas dan dikembangkan.
- c. Hubungan Oikoumenis dengan gereja Katholik perlu ditingkatkan, diperdalam melalui bentuk dialog dan kerjasama.
- d. Hubungan Oikumenis dengan Gereja – Gereja Anggota Badan Kerja sama (BKSG) dilingkup pelayanan Klasik se .
- e. Dalam rangka hubungan ini, perlu membina dan memperdalam kesadaran para pemimpin dan anggota jemaat mengenai adanya tugas panggilan bersama yang diterima dari Tuhan Yesus Kristus yang harus dilaksanakan bersama di wilayah Sultra dan seluruh kawasan nusantara bagi kesaksian dan pelayanan bersama.
- f. Di pihak lain hubungan kerjasama harus dilaksanakan dalam sikap dewasa, dan semangat saling menopang. Untuk itu Dokumen Keesaan Gereja (DKG) perlu dijematkan pada seluruh warga , sehingga semua pemimpin dan warga memiliki wawasan oikumenis dan penghayatan akan pengutusan oikumenis itu.
- g. Hubungan dengan gereja-gereja dan lembaga-lembaga Kristen di luar negeri dilanjutkan, ditingkatkan, diperluas dan diperdalam sehingga keuniversalan gereja semakin mantap dalam jiwa kemitraan untuk saling melayani, saling membantu dan saling menopang bagi pemantapan upaya membangun kesatuan, kekudusan dan pengutusan gereja menjadi berkat bagi dunia.

### **C. MEMBANGUN HUBUNGAN DAN KERJASAMA**

1. Hubungan dan Kerjasama Dengan Pemerintah.
  - a. Warga adalah bagian integral dari masyarakat Sultra dan bangsa Indonesia pada umumnya, yang mengakui bahwa pemerintah adalah wakil dan hamba Allah untuk menegakkan keadilan dan kebenaran (Roma 13: 1~17). Dalam kerangka ini memikul tanggungjawab dalam menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan pemerintah dan berperan aktif dalam pembangunan, bersikap positif, kreatif, kritis dan realistis, serta inovatif dan transformatif dalam terang Injil Yesus Kristus.
  - b. Secara berkala melalui kajian teologis sosial memberikan sumbangan pikiran profetis kritis konstruktif kepada Pemerintah Sulawesi Tenggara.
2. Hubungan dan kerjasama dengan pemerintah diwujudkan dengan:
  - a. Membina warga agar memahami dan menjalankan tanggungjawabnya melalui hak dan kewajiban sebagai warga negara.
  - b. Melibatkan warga yang menjadi pelayan masyarakat seperti TNI/POLRI, Pengawai dan penyelenggara negara.
  - c. Usaha dan peranserta secara institusional dalam kegiatan-kegiatan pemerintah seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, kependudukan, pelestarian lingkungan hidup serta peningkatan kesadaran hukum.
  - d. Mengambil bagian dalam usaha mempersiapkan masyarakat secara mental spiritual, agar mempunyai sikap dan rasa tanggungjawab untuk melaksanakan rencana-rencana secara terarah dibidang pembangunan desa (termasuk desa tertinggal) seperti: koperasi, keluarga sejahtera dan sebagainya.

- e. Usaha-usaha kepeloporan pada bidang-bidang yang belum dijangkau pemerintah dan memberikan pelayanan sosial bagi masyarakat yang memerlukan perhatian khusus sesuai dengan kemampuan yang ada.
  - f. Menjalankan tugas profetis (yaitu kenabian, keimaman dan rajawi) agar tidak terjadi hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran, keadilan, HAM, kesejahteraan, kemanusiaan dan persaudaraan yang dikehendaki Tuhan.
  - g. Memberikan masukan, saran, usul kepada pemerintah secara konstruktif.
3. Hubungan dan Kerjasama Dengan Semua Golongan Beragama dan Berkepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- a. Sadar akan kehadiran di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, maka terpanggil terus menerus untuk mengembangkan hubungan dan kerjasama yang dialogis dengan semua golongan beragama dalam masyarakat.
  - b. Sesuai dasar dan jiwa negara Pancasila, maka terpanggil bersama-sama dengan semua golongan beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara terus menerus untuk meletakkan landasan moral, etik dan spiritual yang kokoh bagi pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila. Oleh sebab itu perlu mengembangkan dan meningkatkan percakapan dan kerjasama diantara umat beragama, untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi bersama, seperti masalah kemiskinan, ketidakadilan, radikalisme, kerusakan lingkungan hidup, sekularisme, konsumerisme, hak asasi manusia (HAM), korupsi, kolusi, nepotisme, dan sebagainya.

## **KOINONIA**

### **MEMBAHARUI, MEMBANGUN PERSEKUTUAN DAN MEMPERKUAT KEMANDIRIAN**

Yesus Kristus datang untuk membaharui segala sesuatu (Wahyu 21:5 dan di dalam Kristus semua orang percaya adalah ciptaan baru. Pada dasarnya persekutuan adalah kesatuan dan ikatan spiritual di dalam nama Yesus Kristus dan yang oleh Roh Kudus memimpin, mengintegrasikan dan menjiwai gerakan, organisasi, relasi, hubungan dan kerja sama serta sinergi yang terbangun di antara orang-orang percaya pada dimensi iman, pengharapan dan kasih. Persekutuan orang percaya mencakup tiga segi yakni:

1. Persekutuan berlandaskan iman kepercayaan kepada Allah: Bapa, Anak dan Roh Kudus, sebagaimana disaksikan oleh Alkitab.
2. Persekutuan di antara orang percaya sebagai pribadi, keluarga dan berbagai ranah keimanan, bagi kesaksian dan pelayanan bersama.
3. Persekutuan dalam penatalayanan organisasi dalam satu kesatuan pengutusan pada lingkup jemaat, klasis, sinode (2 Korintus 13).

Untuk memenuhi tugas perutusan persekutuan maka disuruh untuk terus menerus membaharui dan membangun iman, pengharapan dan kasihnya serta mengokohkan kemandirian dengan mengembangkan segenap kesanggupan berdasarkan sumberdaya yang ada. Tugas ini erat berkaitan dengan transformasi ajaran, nilai-nilai, pemahaman, prinsip dan dasar-dasar kehidupan bergereja pada seluruh lingkup dan tatanan organisasi. Dengan tujuan agar tetap berada pada jalan yang benar, baik dan indah serta berkenan dalam pandangan Tuhan.

#### **Membaharui**

1. secara terus menerus menguji model, pola dan tata ibadah penyembahan, pengajaran, pelayanan dan kepercayaannya kepada Allah oleh pimpinan Roh Kudus. Dengan pengujian ini dapat melihat dan mengukur tingkat keberakatan, pertumbuhan, buah partisipasi dan kemajuan menurut kebenaran, kekudusan dan kesesuaian berdasarkan Firman Tuhan.
2. Secara terus menerus mengenal serta mendalami Firman Allah untuk membaharui dan memperlengkapi serta memberi kekuatan spiritual bagi para fungsionaris gereja dan warga jemaat dalam rangka menjawab panggilan dan tugas pengutusannya.

3. Secara terus menerus bergiat untuk membaca dan memahami dengan menguji kecenderungan roh-roh zaman di pada keterlibatannya dalam sejarah dan perkembangan zaman, agar dapat membedakan, agar tidak terbawa arus atau ikut-ikutan tetapi untuk menjadi kekuatan transformatif mengarahkan dan membentuk perkembangan sejarah.
4. Secara terus menerus mendalami dan membaharui bentuk-bentuk kehadiran, pelayanan dan peran sertanya di dalam kehidupan gereja dan masyarakat agar mampu melakukan inovasi berdasarkan urgensi dan relevansi dengan situasi konteksnya.

#### Membangun

1. Membangun yang dimaksudkan ialah segala upaya dan usaha dalam rangka mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga tidak terombang-ambing dan seterusnya teguh berdiri dalam kebenaran dan kasih serta bertumbuh ke arah Kristus, kepala Gereja (Efesus 4:12b-16).
2. Pada dasarnya pembangunan dan pertumbuhan Gereja adalah pekerjaan Roh Kudus yang memakai orang-orang percaya dengan segala sumber daya, talenta dan karunia untuk memuliakan Allah serta menggerakkan orang-orang percaya untuk melaksanakan tugas perutusannya.
3. Pembangunan juga berarti segala upaya dan proses yang dilakukan dalam rangka meletakkan dan memperkuat serta membaharui dasar-dasar keimanan sebagai jalan untuk menjadi sumber spiritualitas, motivasi, pegangan dan pedoman dalam bagi terbangunnya keyakinan dan kekuatan serta menggerakkan jemaat-jemaat untuk menjalankan tugas persekutuan, kesaksian dan pelayanannya dengan tingkat kemandirian dan kemampuan masing-masing jemaat.
4. Upaya dan proses pembangunan ini ialah tumbuh kembangnya kedewasaan dalam iman, pengharapan dan kasih kepada Allah dan sesama manusia, dengan dimilikinya pengertian, kemauan dan kesediaan orang percaya untuk berjalan bersama sebagai rekan sepenanggungan dalam menatakelola kehidupan persekutuan, kesaksian dan pelayanan.

#### Upaya Dalam Pembaharuan, Pembangunan dan Kemandirian

1. Berdasarkan pada pengertian tentang pembaharuan dan pembangunan maka pembinaan warga di lingkup jemaat menjadi sangat penting dan strategis, dengan bertumpu pada prinsip sinergitas dari keseluruhan unsur (*stakeholder*) . Untuk maksud tersebut dibutuhkan upaya pada masing-masing sub bidang:
  - a. Mengembangkan dan menyebarluaskan pemikiran dan ajaran Gereja yang dihasilkan melalui kegiatan berteologi secara kontekstual dan intensif pada seluruh matra gereja. Dalam hal ini pengkajian terhadap berbagai isu iptek, sosial, budaya, ekonomi dalam kehidupan gereja dan masyarakat baik dalam rangka penguatan dan pendampingan pastoral, membaharui pemahaman pengetahuan serta wawasan maupun untuk memperlengkapi dan menuntun warga dan fungsionaris jemaat.
  - b. Merevitalisasi dan mengembangkan tema dan pola-pola peribadatan jemaat, rumah tangga dan komunitas melalui pembaharuan liturgi ajaran serta keterlibatan warga jemaat dalam ibadah sehingga relevan dengan pergumulan serta isu-isu dan permasalahan kehidupan gereja dan masyarakat.
  - c. Upaya pembinaan profesionalitas warga gereja secara reguler sistematis, berkesinambungan menurut kelompok kategorial, profesi dan fungsi pelayanan serta organisasi, dalam rangka pendampingan pastoral bagi pengembangan dan penguatan sumber daya spiritual, ethos kerja dan kecakapan kerja pada lingkup bidang tugas masing-masing.
  - d. Mengusahakan manajemen organisasi dan penatalayanan yang berbasis penguatan jemaat-jemaat, khususnya pada bagian yang terlemah dari tubuh Kristus dengan menggunakan dan memanfaatkan pendekatan kontekstual, serta sumbangan nilai budaya, ilmu pengetahuan serta jaringan komunikasi, yang bersih, rapi, transparan dan akuntabel.

- e. Memperkuat hubungan spiritual relasional dan komunikasi persekutuan antara Majelis dan warga jemaat dengan melaksanakan tugas-tugas kepenilikan, pemantauan terhadap situasi dan keadaan lingkungan domisili warga jemaat melalui pendampingan, penilikan dan visitasi serta pendataan.
- f. Memberi perhatian khusus bagi pelayanan dan pendampingan anak-anak dan remaja dengan meningkatkan kompetensi dan kualitas pengajaran para pengasuh dan guru sekolah Minggu, serta melakukan pendampingan dan penguatan bagi remaja dalam rangka pembinaan kesiapan mental, spiritual dan sosial berjemaat dan bermasyarakat.
- g. Memperluas kapasitas dan kapabilitas serta struktur organisasi Klasis dalam rangka pembangunan dan pembinaan persekutuan dan kemitraan antar jemaat di lingkup Klasis melalui perubahan struktur kepemimpinan organisasi sehingga dapat lebih responsif menjawab kebutuhan dan persoalan yang ada.
- h. Merancang dan membangun sistim pendidikan dan pengkaderan warga jemaat khususnya para pemuda anggota sidi dewasa secara reguler dengan menyediakan dan memanfaatkan modul pendidikan dan pengkaderan yang ada dalam rangka kesiapan dan kesediaan menjawab tugas perutusan dengan berperan aktif dalam semua lini pelayanan jemaat secara mandiri.
- i. Menggali dan mengembangkan pola dan motif serta sistim dan distribusi persembahan, mengembangkan sarana dan prasarana usaha dan investasi ekonomi mikro jemaat dalam rangka menopang dan memperkuat tingkat kemandirian jemaat untuk mendanai program dan kegiatan pada semua lingkup tugas pengutusannya.
- j. Membangun kemandirian dan mendukung persekutuan melalui sistim penatalayanan yang bersih, rapi, transparan dan akuntabel dalam kesatuan sebagai Tubuh Kristus (Efesus 4:3 13-16, Roma 8:15-16, Yohanes 16:13-15).
- k. Menopang upaya bagi pembagunan sarana dan pengadaan prasarana ibadah dan pembinaan yang dibutuhkan.

## **DIAKONIA**

### **MELAYANI DAN BERPARTISIPASI DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT**

Kehadiran di tengah-tengah kehidupan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas pengutusannya di dalam dunia. Hal ini berlandaskan mandat penatalayanan kehidupan dan ciptaan. Gereja diberi tanggungjawab dalam karya pemeliharaan dan pelestarian ciptaan yang vital bagi berlangsungnya kehidupan manusia. Dalam hal ini diutus untuk melayani dan berpartisipasi mengawal penggunaan dan pemanfaatan segala sumber daya alam, sumber-sumber energi, proses produksi konsumsi dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan kebutuhan yang mendukung kelangsungan kehidupan baik di perkotaan maupun pedesaan.

#### **A. Pentingnya Pelayanan dan Partisipasi Dalam Pembangunan Masyarakat**

1. Mengikuti jejak dan teladan Yesus Kristus sebagai Diakonos Agung, maka Gereja diutus untuk hadir dan mengarahkan dirinya untuk solider terhadap kehidupan masyarakat di dalam berbagai realita penderitaan, kemiskinan dan berbagai-bagai penyakit, kesusahan dan tantangan serta beban kehidupan oleh berbagai sebab dalam situasi dan kondisi yang menekan, mengeksploitasi dan memarginalkan dan merendahkan martabat manusia. Yesus Kristus meninggalkan kesetaraan untuk menjumpai manusia dan menjadi sesamanya. Sebagai pembawa kabar baik, maka diutus untuk menghadirkan tanda-tanda damai sejahtera dimana manusia dapat mengalami kebajikan Allah di tengah-tengah penderitaan dengan menjadi pelayan bagi kemanusiaan.
2. Pada sisi lain Gereja sebagai komunitas orang-orang yang percaya, tidak dapat berpangku tangan atau mengisolasi dirinya dari perubahan sosial yang berkembang oleh sistim ekonomi pasar bebas, kemajuan iptek, percaturan politik bahkan dari berbagai peristiwa-peristiwa alam yang menyebabkan terjadinya bencana musibah. Keseluruhan dinamika perkembangan masyarakat bermuara pada meningkatnya

tingkat kemakmuran namun pada sisi lain menghasilkan ketersisihan, keterasingan dan ketidakberdayaan yang menimpa berbagai lapisan sosial masyarakat. Gereja diutus untuk berperan aktif dalam menjawab berbagai masalah yang mendegradasi atau merendahkan wajah kemanusiaan melalui karya pelayanannya.

3. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakatnya, gereja, yakni jemaat-jemaat dapat saja menjadi tersisih atau tertinggal dari berbagai kebijakan publik dalam kehidupan masyarakatnya. Karena itu senantiasa memberi perhatian terhadap situasi dan perkembangan kehidupan masyarakat dalam rangka menyatakan pesan profetis kritis terhadap gejala dan kecenderungan dan kemungkinan yang membawa dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya dan kehidupan jemaat khususnya. Dan pada sisi lain turut mengambil bagian dalam berbagai pelayanan publik yang potensial dan mampu dilaksanakan, yang bertujuan positif bagi kepentingan umum seperti pelayanan sosial, pendidikan dan berbagai usaha dan jasa yang membawa manfaat bagi masyarakat baik pada skala kecil maupun besar.
4. mengambil bagian dalam pelayanan dan partisipasi dalam pembangunan masyarakat sesuai dengan mandat pengutusannya menempatkan diri sebagai sumber daya transformatif masyarakat bagi secara proaktif, positif, kreatif inovatif, kritis dan realistis berdasarkan kebenaran, keadilan serta kebajikan. Proaktif dalam artian berupaya membangun prakarsa, berinisiatif menggagas dan mencanangkan aktifitas pelayanan di ruang publik, dengan mengangkat isu dan tema yang aktual potensial bagi kemajuan masyarakat. Positif dalam artian terbuka terhadap perubahan-perubahan yang membawa dampak kebaikan. Kreatif inovatif dalam artian melakukan terobosan-terobosan baru yang lebih membawa pengaruh positif. Kritis dalam artian senantiasa mencermati dan menanggapi isu dan perkembangan masyarakat berdasarkan keyakinan oleh kesaksian Alkitab dan tugas pengutusannya. Realistis dalam artian mengambil tindakan secara proporsional berdasarkan data yang relevan dan memadai, sehingga berkorelasi dengan situasi dan permasalahan dan tidak terbawa oleh impian kosong. Keseluruhan pelayanan dan partisipasi dalam pembangunan masyarakat tidak berdasarkan atau menempatkan Gereja sebagai kekuatan sosial politik atau organisasi massa, melainkan sebagai kekuatan spiritual transformatif dalam sejarah masyarakat, bangsa dan negara.
5. Secara khusus tugas pengutusan mengharuskan untuk memperhatikan pelayanan sosial terhadap warga jemaat serta melakukan pendampingan terutama bagi jemaat-jemaat yang berada dalam situasi yang rawan dan kritis, tersisih dalam dinamika ekonomi. Dalam hal ini pembangunan ekonomi warga jemaat pada lapisan yang paling rentan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kehidupan persekutuan, kesaksian dan pelayanan. Pendampingan ini merupakan pemberdayaan jemaat-jemaat baik secara karitatif, reformatif maupun transformatif dengan tujuan agar jemaat dapat bertumbuh secara kualitas untuk selanjutnya berkontribusi dan berpartisipasi dalam dan bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat di lingkup wilayah pelayanannya.
6. Tugas pengutusan untuk melayani dan berpartisipasi dalam kehidupan dan pembangunan masyarakat pada satu sisi merupakan tanggungjawab iman orang percaya dan pada sisi lain merupakan tugas, hak dan kewajiban konstitusional sebagai warga negara yang bertanggungjawab.

#### B. Tujuan Pelayanan dan Partisipasi Gereja

1. Pelayanan dan partisipasi dalam pembangunan masyarakat bertujuan bagi terbangunnya kontribusi secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai pengamalan Pancasila. Dari sisi tugas pengutusannya Gereja melayani dan berpartisipasi untuk menyaksikan dan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah sebagai padanan cita-cita universal kemanusiaan dan peradaban: kesejahteraan, keadilan, kebebasan, persaudaraan, perdamaian dan kelestarian alam.
2. Agar dalam kehidupan masyarakat menjadi narasumber hikmat untuk mengarahkan kehidupan masyarakat mengantisipasi berbagai bahaya yang timbul akibat kelemahan

dan penyalahgunaan kekuasaan, teknologi dan proses produksi yang dalam jangka waktu tertentu berakibat pada:

- a. Kehancuran peradaban manusia, ketidakpastian hukum dan pelanggaran HAM.
  - b. Ketidakstabilan kondisi sosial politik, krisis ekonomi dan degradasi moral.
  - c. Kehancuran lingkungan hidup oleh eksploitasi dan limbah serta sampah dari proses produksi.
3. Agar peka dan tanggap terhadap perubahan dan perkembangan sebagai profetis untuk menyatakan dan menyuarakan kehendak Allah dengan mengikuti pekerjaan Roh Kudus yang membarui, membangun dan mempersatukan. Apabila tidak siaman dapat menghadapi dua kemungkinan:
- a. Menjadi tersingkir, terdesak dan tidak mempunyai manfaat dan fungsi terhadap kehidupan masyarakat.
  - b. Menjadi ikut-ikutan, terseret atau tenggelam dalam arus perubahan dan tugas perutusan terpendam.
- C. Cara-cara Melayani dan Berpartisipasi
1. Memberi bobot perhatian yang lebih besar dalam pengembangan kehidupan masyarakat pedesaan. Penyebaran dan populasi terbesar jemaat-jemaat berada di wilayah pedesaan. Terutama pada kategori petani tanpa lahan.
  2. Menjalin hubungan dan kerjasama dengan instansi pemerintah, pihak swasta, gereja-gereja lingkup PGI serta badan-badan diakonia dan pendidikan dalam melaksanakan pelayanan dan partisipasi yang relevan.
  3. Memprakarsai forum komunikasi lintas bidang dalam membahas berbagai situasi dan kondisi yang memerlukan penanganan dan pelayanan.
- D. Dalam rangka pelayanan dan partisipasinya, memberikan perhatian pada bidang-bidang khusus sbb:
- a. Melayani dan berperan dalam pembangunan masyarakat desa yang tertinggal dan terisolir di bidang pertanian dan pengembangan komunitas.
  - b. Melakukan pendampingan bagi warga masyarakat yang tersisih di perkotaan.
  - c. Melayani di bidang pelayanan kesehatan, kependudukan, transmigrasi.
  - d. Memantau dan mendampingi komunitas masyarakat dalam persoalan yang berkaitan dengan lingkungan.
  - e. Berperan dalam upaya preventif penyalahgunaan narkoba, perjudian, miras, pelecehan dan kekerasan seksual, HIV/AIDS.
  - f. Berperan dalam menegakkan harkat dan martabat manusia serta memperjuangkan penghormatan terhadap HAM.
  - g. Mengalokasikan bantuan untuk membantu ketika terjadi bencana.

#### **BAB IV PELAKSANAAN PTPG**

1. Panggilan dan Tugas dan Pengutusan (PTPG) masa bakti 2011-2016 ditetapkan pada Sidang Sinode XVII , 12 s.d. 15 Juli 2016 di Kendari berdasarkan keyakinan dan kesadaran jemaat-jemaat akan tugas panggilannya untuk menjadi berkat bagi masyarakat Sultra, bangsa dan Negara Indonesia, karena TUHAN tengah bekerja untuk mengangkat manusia dari keterpurukan.
2. Panggilan dan Tugas dan Pengutusan (PTPG) yang meliputi tugas bersekutu, bersaksi, melayani dan berperan dalam pembangunan, panggilan oikoumenis, hubungan dengan pemerintah, golongan beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta kemandirian gereja akan menjadi kerangka dasar bersama dari , baik di lingkup jemaat, Klasis dan Sinode dalam melaksanakan tugas panggilan Tuhan Yesus Kristus kepala gereja di tengah bangsa dan masyarakat yang menjadi sasaran Kasih Allah (Yohanes 3: 16).
3. Berdasarkan pemahaman akan Panggilan dan Tugas dan Pengutusan (PTPG) ini, Sidang Sinode menetapkan Rencana Kerja Lima Tahun (REKELITA), yang selanjutnya akan dijabarkan ke dalam program-program kerja tahunan melalui rapat Majelis Sinode .

4. Pengawasan dan evaluasi pelaksanaan PTPG ini dilakukan oleh pimpinan masing-masing satuan lingkup pelayanan dalam Jemaat, Klasis dan Sinode setiap tahun.

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

Panggilan dan Tugas Pengutusan (PTPG) ini disusun, ditetapkan dan berfungsi sebagai sentralisasi visi yang kemudian dioperasionalisasikan dengan memperhatikan situasi dan kondisi tempat serta waktu serta dijabarkan dalam Rencana Pelayanan Lima Tahun (REPELITA). Pelaksanaan PTPG dan REPELITA ini hanya dapat berhasil dengan pertolongan Roh Kudus dan keikutsertaan yang sungguh dari seluruh warga .